

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia dikenal memiliki beragam kebudayaan. Salah satunya adalah wayang yang merupakan peninggalan asli milik bangsa Indonesia. Wayang mengandung beragam nilai, mulai dari falsafah hidup, etika (moral), spiritualitas, musik, hingga estetika bentuk seni yang kompleks. Pertunjukan wayang sudah dikenal di Indonesia sejak tahun 1500 SM dan digunakan untuk menyembah Sang Hyang, agar panen berhasil maupun agar terhindar dari musibah. Baru pada tahun 898-910 Masehi, wayang sudah menjadi wayang purwa, namun masih mempunyai fungsi yang sama untuk menyembah Sang Hyang.

Wayang dikembangkan pada zaman masuknya agama Hindu dan terdapat pembaharuan saat masuknya agama Islam di Indonesia. Berkat keterampilan Sunan Kalijaga, diciptakanlah wayang beber kuno yang menyamakan wujud manusia dan menjadi wayang kulit yang ada sampai saat ini. Karakter ciptaan Sunan Kalijaga seperti Bagong, Petruk, dan Gareng adalah lakon-lakon yang dibuat untuk membawa nafas Islam pada pertunjukan wayang kulit yang saat itu masih didominasi kebudayaan Hindu Budha.

Wayang kulit kemudian dikembangkan menjadi wayang golek yang kala itu masih mewarisi beberapa pengaruh Hindu sebagai bekas wilayah kerajaan Sunda Pajajaran. Pakem dan ajaran ceritanya sesuai dengan versi Jawa meskipun terdapat beberapa perbedaan nama tokoh, yang kemudian dalam pertunjukan wayang golek berbahasa Sunda dikenal sebagai wayang golek purwa. Kemudian pada abad ke-20 bentuk wayang golek purwa dikembangkan menjadi wayang golek yang sering dijumpai pada masa sekarang ini. Pagelaran wayang golek awalnya eksklusif untuk kaum

bangsawan, terutama para penguasa seperti bupati di lingkungan istana / kabupaten di Jawa Barat. Fungsi pertunjukan saat itu bergantung pada permintaan para bangsawan (ritual dan hiburan). Pementasan yang masih bertahan sampai sekarang adalah untuk hiburan, seperti untuk memeriahkan acara hari kemerdekaan Indonesia, syukuran, hajatan, dan lainnya. Walaupun demikian, esensi yang mengandung nilai tuntunan pembelajaran selalu ada dalam penuturan lakon setiap tokoh pewayangan.

Kisah pewayangan yang ada di Indonesia mengalami akulturasi budaya dengan Mahabharata dan Ramayana yang berasal dari India. Kemudian lahirlah sebuah cerita Mahabharata dan Ramayana yang berpadu dengan unsur Jawa dan Islam.

Pandawa adalah kelompok protagonis yang terdapat dalam kisah Mahabharata. Beberapa tokoh dari kelompok tersebut memiliki makna filosofi yang dapat dijadikan tuntunan pembelajaran. Namun, dewasa muda sekarang kurang tertarik mempelajari dunia perwayangan karena dianggap terlihat kuno / ketinggalan zaman. Dewasa muda yang tertarik dengan wayang biasanya adalah keturunan dalang atau tinggal di daerah yang mengembangkan wayang (berada di dunia perwayangan). Meskipun begitu, mereka hanya sekedar tertarik dengan nilai estetika yang terdapat pada wayang tanpa mengetahui lebih lanjut filosofi dan karakter setiap tokohnya. Selain itu, dokumentasi tentang wayang golek juga masih terbatas sehingga sulit untuk mempelajarinya.

Selain memiliki estetika seni dan budaya, wayang golek juga mengandung falsafah hidup dan moral sehingga perlu diperkenalkan kepada dewasa muda. Untuk itu, diperlukan sebuah media dokumentasi yang dapat merangkum informasi tentang wayang golek secara lengkap agar dewasa muda dapat mengapresiasinya. Salah satu upaya untuk mewujudkannya adalah melalui *coffee table book*. Perancangan *coffee table book* ini akan dibuat menggunakan gaya visual yang akan menarik perhatian dewasa muda di Indonesia.

## 1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dan data yang terjadi di masyarakat, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana memperkenalkan wayang golek kepada dewasa muda di Indonesia?
2. Bagaimana merancang media visual yang tepat untuk memperkenalkan dan mendokumentasikan wayang golek kepada dewasa muda di Indonesia?

## 1.3 Tujuan Perancangan

1. Memperkenalkan wayang golek kepada dewasa muda di kota Indonesia.
2. Merancang *coffee table book* wayang golek yang tepat dan menarik untuk dewasa muda di Indonesia.

## 1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

### 1. Observasi

Melakukan pengamatan terhadap wayang golek di Museum Sri Baduga Bandung, wayang kulit dan wayang golek di Museum Wayang Jakarta, pengrajin wayang golek Giri Harja, dan pedagang wayang golek di kota Bandung.

### 2. Wawancara

Melakukan wawancara kepada dalang dan sesepuh di Giri Harja, koordinator Museum Wayang di Jakarta, dan pengrajin wayang golek di Giri Harja.

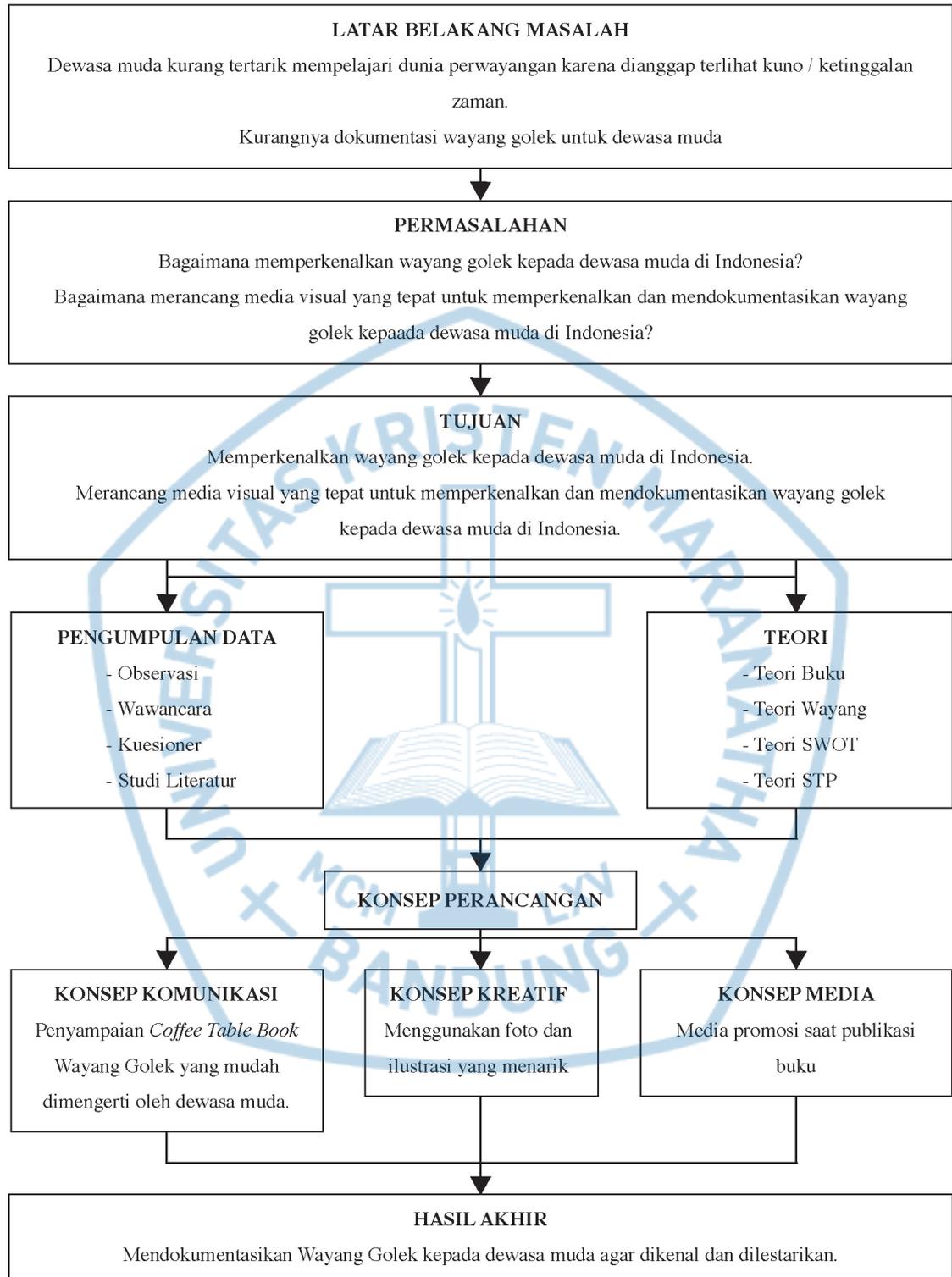
### 3. Kuesioner

Kuesioner dibagikan melalui kuesioner *online* kepada koresponden usia 18-35 tahun.

### 4. Studi Literatur

Memperoleh data dari buku-buku dan *website-website* kredibel yang berhubungan dengan topik penelitian.

## 1.5 Skema Perancangan



Tabel 1.1 Skema Perancangan

(Sumber : Penulis 2017)